

## MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL MENGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA PAUD SPS

Agung Nurul Hidayat  
STKIP Mutiara Banten  
jurnal.stkipmb@gmail.com

**Abstract:** In this paper can be interpreted and aims to (1) to know the process of implementing cooperative learning in PAUD SPS, (2) to know the improvement of interpersonal intelligence through cooperative learning. The method used in this activity is class action research. In this activity, namely early childhood, including data retrieval techniques are carried out through observation, interview, and documentation. Based on the results in this paper it is concluded that cooperative learning can be applied to PAUD SPS.

Keywords: *Scientific articles, Cooperative Learning, Early Childhood*

**Abstrak :** Dalam tulisan ini dapat diartikan dan bertujuan untuk (1) untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran kooperatif pada PAUD SPS, (2) untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kooperatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penelitian tindakan kelas. Pada subjek kegiatan ini yaitu anak usia dini, meliputi teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dalam tulisan ini disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada PAUD SPS.

Kata Kunci : Artikel ilmiah, *Pembelajaran Kooperatif, Anak Usia Dini.*

### 1. PENDAHULUAN

Pada umumnya anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki perkembangan dan pertumbuhan, anak usia dini merupakan masa peletakan dasar awal pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini. Guna mewujudkan keberhasilan dimasa yang akan datang.

*Lilis Madyawati* mengungkapkan berpikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain merupakan kecerdasan interpersonal. Adapun menurut *Howard Gardner* dalam bukunya *Suyadi* kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud motivasi, perasaan

dan keinginan orang lain. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Para pakar pendidikan mengatakan bahwa usia 0-6 tahun merupakan periode emas (*golden age*) dan ada juga yang mengatakan periode kritis (*critical periode*). Hal ini sangatlah penting untuk memberikan stimulasi pada anak agar tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara maksimal. Karena disadari benar bahwa anak-anak yang akan menjadi penerus generasi bangsa.

Pada anak usia dini, kecerdasan interpersonal mempunyai manfaat penting guna menciptakan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya di dalam lingkungan sekitarnya. (Yudha M. Saputra dan Rudyanto, 2005) manfaat pembelajaran kooperatif: a). Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial antar anak didik, b). Pembelajaran kooperatif dapat mempersiapkan anak didik untuk belajar mendapatkan pengetahuan sendiri baik melalui teman, guru, dan sumber belajar lainnya, c). Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, d). Pembelajaran kooperatif dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, e). Membiasakan anak didik selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Berdasarkan uraian di atas pokok dari pembahasan dalam kegiatan ini adalah kurangnya penerapan pembelajaran kooperatif pada PAUD SPS, dan bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran kooperatif pada PAUD SPS, (2) untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal PAUD SPS.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang ditafsirkan oleh Kemmis dan Taggart dimana setiap siklus meliputi tahapan penyusunan rencana, melaksanakan tindakan, mengobservasi, melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil observasi dari hasil analisis dan refleksi setiap akhir kegiatan dilakukan tindakan perbaikan (Arikunto, 2006). Dalam kegiatan ini seluruhnya dilaksanakan pada bulan Mei tahun ajaran 2015/2016 di lokasi PAUD SPS

dengan jumlah 10 anak didik yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada proses dan hasil belajar. Menurut Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi (Mulyasa, 2011), penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan anak didik, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu peneliti juga bertindak sebagai tenaga pengajar dalam kegiatan penelitian. Peneliti bukan hanya akan menjadi seorang pengamat tetapi akan terjun langsung mencari solusi pemecahan masalah dan memperbaiki keadaan tersebut dengan mengolah data yang diterima.

Kegiatan ini seutuhnya dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui pembelajaran kooperatif. Kriteria dijadikan tolak ukur keberhasilan tindakan yang dimaksud pencapaian ketuntasan belajar minimal 75% dengan nilai rata-rata lebih besar 75 sesuai indikator yang ditetapkan.

**Tabel 1.**  
**Taraf Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak**

| Taraf Kemampuan | Angka   | Kriteria    | Huruf | Keterangan      |
|-----------------|---------|-------------|-------|-----------------|
| 61% - 80%       | 61 - 80 | Sangat Baik | A     | Sangat Berhasil |
| 41% - 60%       | 41 - 60 | Baik        | B     | Berhasil        |
| 21% - 40%       | 21 - 40 | Sedang      | C     | Kurang Berhasil |
| 0% - 20%        | 0 - 20  | Buruk       | D     | Tidak Berhasil  |

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penerapan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui tahapan sebagai berikut: (a) menyampaikan informasi pembelajaran dan menjelaskan media. Guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik, memiliki pengetahuan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif dan mampu menguasai suasana di dalam kelas. Selain itu, sebelum dimulai pembelajaran kooperatif pastikan bahwa jumlah media dan anaknya cukup, (b) mengorganisasikan anak dalam kelompok. Guru menjelaskan kepada anak bagaimana cara membentuk kelompok, dan yang terpenting adalah semua anak dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif dengan anggota kelompoknya, (c) pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan berbagai macam media yang menarik dan menyenangkan pada setiap kegiatan pembelajaran agar anak tidak merasa bosan dan selalu merasa antusias, (d) membimbing pembelajaran kooperatif untuk mengetahui sejauh mana anak mampu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompoknya.

Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif anak terlihat semangat dan interaktif, sehingga guru merasa terbantu dalam memudahkan proses belajar mengajar di kelas. Perbedaannya sangat jelas sekali ketika anak belajar dengan tidak menerapkan pembelajaran kooperatif, anak kurang merespons dan tidak fokus terhadap pelajaran yang disampaikan guru dan kegiatan pembelajaran menjadi sangat monoton karena setiap harinya anak hanya belajar menulis masing-masing dengan menghadap papan tulis. Namun ketika kegiatan pembelajaran kooperatif diterapkan dan dikemas dengan berbagai media sehingga anak terlihat semangat,

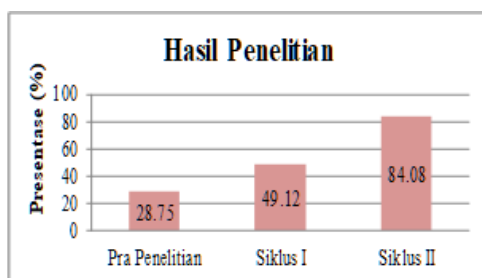
senang, dan terangsang, dikarenakan terjalin komunikasi yang baik antar anggota kelompoknya masing-masing.

Keberhasilan dalam penelitian ini juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif berlangsung, seperti mampu bersikap kooperatif dengan teman, mau bekerjasama merapikan tempat belajar, menolong teman yang jatuh, serta mau berbagi dan meminjamkan miliknya dengan senang hati, memiliki perhatian verbal maupun nonverbal terhadap temannya, mampu menyelesaikan konflik sendiri.

Hasil tersebut kemudian dianalisis data secara kuantitatif sebagai bentuk pengujian hipotesa tindakan dengan menggunakan persentase kenaikan untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kecerdasan interpersonal anak. PTK dilaksanakan dalam II siklus, pada siklus I diperoleh nilai persentase rata-rata kelas yaitu 49,12%. Pada siklus II diperoleh nilai persentase hasil observasi kelas mencapai 84,08%. Pelaksanaan kegiatan siklus II menunjukkan hasil sangat baik. Berikut ini dapat dilihat dari persentase di bawah ini:

**Tabel 2. Perbandingan Peningkatan Kecerdasan Interpersonal**

| Pra Penelitian | Siklus I | Peningkatan | Siklus II | Peningkatan | Keterangan                         |
|----------------|----------|-------------|-----------|-------------|------------------------------------|
| 28,75 %        | 49,12 %  | 20,37%      | 84,08 %   | 55,33%      | Berhasil Meningkatkan di Siklus II |

**Tabel 3. Diagram Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus II menunjukkan memiliki perhatian lebih terhadap temannya, dapat menyelesaikan konflik dengan kesadaran sendiri, mampu mengemukakan pendapat, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan perhatian kepada temannya yang sedang mengalami kesusahan/sedih, mau berbagi dan meminjamkan miliknya dengan senang hati. Kemudian pada tahap akhir kecerdasan interpersonal anak semakin meningkat, dan semua anak mampu bekerja sama merapikan tempat belajar maupun mainan/alat yang telah dipakai pada saat kegiatan pembelajaran kooperatif berlangsung.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung dan menyenangkan, melatih anak untuk bekerja sama dengan temannya, sehingga ada suatu dorongan anak untuk berinteraksi dengan temannya dalam hal belajar, kemudian muncul perasaan senang dan mendorong anak untuk terampil dalam melakukan kegiatan pembelajaran berkelompok, sehingga kecerdasan interpersonal anak dapat meningkat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam kegiatan penelitian ini yang telah dilaksanakan dari mulai tindakan awal siklus I dan siklus II, seluruh pembahasan dan penelitian yang telah disimpulkan dapat

ditingkatkan, pembelajaran kooperatif merupakan upaya yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, karena dalam tahap pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan baik dan benar seperti: (1) tahap persiapan dimana guru menyampaikan informasi pembelajaran dan menjelaskan media seperti (lembar kerja, karton, pewarna makanan, soda kue, cuka, piring plastik, plastisin, air, kertas origami, kapas, lem, benang wol, kain flanel, gunting, tali pita, spidol, krayon pensil, potongan gambar alam semesta bulan, bintang, matahari, awan, pelangi, beras pewarna, pola gambar alam semesta, bentuk bintang, huruf bintang, gambar cuaca panas, mendung, hujan, cerah, gambar tata surya). Guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik, memiliki pengetahuan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif dan mampu menguasai suasana di dalam kelas. Selain itu, sebelum dimulai pembelajaran kooperatif pastikan bahwa jumlahnya media dan anaknya cukup; (2) tahap mengorganisasikan anak ke dalam kelompok. Dalam tahap ini guru berperan besar untuk menentukan masing-masing anak dalam kelompok; (3) tahap pelaksanaan pembelajaran kelompok dengan menggunakan berbagai macam media yang menarik dan menyenangkan pada setiap kegiatan pembelajaran agar anak tidak merasa bosan dan selalu merasa antusias; (4) tahap membimbing pembelajaran kooperatif, pada tahap ini guru perlu membimbing setiap kelompok untuk mengetahui sejauh mana kerja sama yang dilakukan antar individu untuk melaksanakan tugas kelompoknya.

Dalam kegiatan penelitian ini dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal di PAUD SPS, karena pembelajaran kooperatif salah satu kegiatan yang dapat melatih anak untuk berinteraksi dengan temannya, dan

bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini anak didik dibiasakan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman satu kelompoknya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lilis Madyawati, 2016, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, 2014, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yudha M Saputra dan Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.